

ALASAN PEMERINTAH SINGAPURA DALAM PENGUSULAN *HAWKER CULTURE* SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA KE UNESCO

Lusiana¹

Abstract: *The purpose of this study was to determine the reasons for the Singapore government in proposing Hawker Culture as an Intangible Cultural Heritage to UNESCO. The analysis tool is to use the theory of Decision Making. Using descriptive research type. The types of data used are primary and secondary data. Data collection techniques used by the author is using library research techniques that are based on books and internet media through valid sites. The results of this study is to know about the reason of Singapore Government for proposing hawkers culture to UNESCO and the decision-making in Singapore in making peddlers culture part of rational actors model who make decisions for peddlers culture.*

Keywords; *Hawker Culture, Intangible Cultural Heritage UNESCO, Singapore*

Pendahuluan

Hawker Culture merupakan istilah yang digunakan Singapura dalam memperkenalkan budaya jajanan jalanan yang ada di Singapura. Makanan menjadi sorotan yang telah menyatukan masyarakat Singapura dipusat pedagang untuk menikmati makanan yang telah disediakan para penjual dipusat perdagangan atau jajanan. *Hawker Culture* telah ada sejak pertengahan 1800an, dan sejak tahun 1960an, budaya Singapura terus melangkah dalam mempebaharui pusat pedagang, dengan mengeluarkan beberapa kebijakan untuk pedagang serta pusat pedagang seperti pendaftaran dan melisensi pedagang (oursgheritage.sg, 2019).

Pusat jajanan di Singapura menyediakan tempat untuk makanan bersih, murah, serta berkualitas tinggi, tradisi dan praktek tentang masakan yang telah dilakukan pedagang imigran telah berkembang dan telah ditransmisikan dari generasi ke generasi (lintas generasi) dan menyediakan makanan dengan selera masyarakat lokal, pusat jajanan saat ini tidak hanya menjadi ruang untuk makan, tetapi juga telah menjadi ruang untuk saling berkumpul untuk berkomunikasi atau bertukar pikiran diantara masyarakat dari semua kalangan (roots.sg, 2019).

Pusat pedagang yang ada di Singapura dikelola secara sungguh-sungguh oleh pemerintah melalui aturan yang ketat. Manajemen dan promosi yang cerdas menjadi faktor penggerak utama budaya jajanan yang ada di Singapura, mulai dari penerapan lisensi bagi pedagang, keterampilan pedagang kaki lima yang ahli dalam mengatur usaha mulai dari menyiapkan makanan yang higienis sampai dengan meracik makanan.

Menurut *The Best Singapore*, terdapat beberapa pusat pedagang yang menjual makanan terkenal di Singapura, antara lain (thebestsingapore.com, 2019):

- 1) *Chinatown Food Centre*,
- 2) *Old Airport Road Centre*,
- 3) *Maxwell Road Hawker Centre*,

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : lusianalusiana1313@gmail.com

4) *Tiong Bahru Market Hawker*,

5) *Chomp-chomp Food Centre*.

Adapun kuliner atau makanan yang pedagang Singapura jual seperti nasi lemak. Makanan yang telah dipopulerkan oleh bangsa Melayu, dan berasal dari melayu ini telah menjadi makanan yang terkenal yang ada di Singapura. Makanan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal dan wisatawan. Nasi lemak adalah makanan yang dapat ditemukan diberbagai negara dikawasan Asia Tenggara seperti Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura.

Nasi lemak dijual dikios makanan dan bahkan nasi lemak sendiri biasanya dijadikan hidangan untuk acara kuliner atau event, bahkan memperingati kemerdekaan suatu negara. Salah satunya ialah negara Singapura. Dimana pada 9 Agustus 2017, ketika *McDonald's* Singapura meluncurkan makanan nasi lemak burger, sebagai hari peringatan kemerdekaan negaranya. Namun, upaya yang dilakukan pemerintah Singapura ini membuat kemarahan negara tetangga Malaysia. Mereka merasa bahwa Malaysia yang memiliki dan berhak atas makanan nasi lemak tersebut. Sehingga Pada 31 Agustus 2017, Malaysia tidak ingin kalah dengan Singapura, Malaysia melalui restoran burger Malaysia atau *my Burger Lab* juga telah membuat burger nasi lemak ayam rendang (bbc.com, 2019). Nasi lemak sendiri merupakan makanan tidak memiliki legalitas hukum kepemilikan diantara Singapura dan Malaysia, namun nasi lemak merupakan hidangan yang juga dapat ditemukan di kawasan asia tenggara.

Pada 22 Februari 2018, Singapura meratifikasi konvensi UNESCO dan menjadi negara dengan urutan ke 177 yang telah bergabung dalam konvensi UNESCO untuk perlindungan warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) (ich.unesco.org, 2019)). Pada tahun 2018, Pemerintah Singapura telah menciptakan inventaris untuk warisan budaya tak benda.

Pada tahun yang sama 2018, pemerintah Singapura mengusulkan dan mendaftarkan salah satu budaya yang dimiliki Singapura yaitu *hawker culture* sebagai warisan budaya tak benda ke UNESCO. Diusulkannya *hawker culture* ini karena jajanan pedagang telah mencirikhasikan keberagaman budaya atau multikultural negara Singapura yang terdiri dari China, Malaysia, India dan lainnya.

Hawker culture menjadi budaya sehari-hari yang ada di Singapura, bahkan telah menjadi budaya kuliner masyarakat Singapura. Jajanan atau kuliner yang dijual para pedagang kaki lima ini, salah satunya ialah kuliner nasi lemak. Dimana, kuliner yang menjadi perebutan atau kepemilikan di beberapa negara dikawasan seperti Singapura dan Malaysia. Budaya penjaja makanan atau jajanan yang telah diusulkan oleh Singapura ini, merupakan budaya penjaja yang sebelumnya belum ada atau diajukan negara yang berada dikawasan Asia Tenggara.

Malaysia mengklaim bahwa budaya tentang pedagang jajanan yang menjual makanan bukan budaya asli yang dimiliki Singapura dipusat jajanan (m.detik.com, 2019). Linda Lim, selaku manajer *Nanyang Polytechnic* berkata “keragaman dan penyesuaian di Singapura adalah hal yang membuat masakan penjaja atau pedagang kami unik”. Lim menambahkan meskipun masakan Singapura dan Malaysia memiliki unsur multikultural, budaya yang dimiliki oleh Singapura lebih terstruktur dan teratur serta mendapatkan dukungan nasional yang kuat (scmp.com, 2019).

Linda Lim, selaku manajer *Nanyang Polytechnic* berkata “keragaman dan penyesuaian di Singapura adalah hal yang membuat masakan penjaja atau pedagang kami unik”. Lim menambahkan meskipun masakan Singapura dan Malaysia memiliki

unsur multikultural, budaya yang dimiliki oleh Singapura lebih terstruktur dan teratur serta mendapatkan dukungan nasional yang kuat (scmp.com, 2019).

Dewan direktur warisan budaya nasional Yeo Kirk Siang menyatakan pencalonan budaya Singapura sebagai bagian penting dari warisan budaya tak benda negara tidak menganggap kepemilikan atau membuktikan bahwa budaya jajanan tidak lebih daripada makanan jalanan negara lain. Dewan direktur menyatakan “daftar nominasi dan tujuan perwakilan adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya *Hawker Culture* bagi masyarakat dan negara serta komitmen dalam menjaga warisan budaya tak benda ini” (channelnewsasia.com, 2019).

Pada 27 Maret 2019, secara resmi Singapura mengirim dokumen nominasi dan menuliskan *hawker culture* Singapura dalam daftar perwakilan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda UNESCO. Dari latar belakang tersebut, penulis meneliti apa yang sebenarnya menjadi alasan pemerintah Singapura dalam mengusulkan *Hawker Culture* sebagai budaya tak benda UNESCO.

Tujuan dari penelitian ini akademis diharapkan mampu menjadi referensi pada studi Hubungan Internasional khususnya dalam membahas Alasan Pemerintah Singapura dalam menjadikan *Hawker Culture* sebagai warisan budaya tak benda UNESCO. Secara praktis untuk menuangkan penelitiannya secara sistematis terkait Alasan Pemerintah Singapura dalam pengusulan *Hawker Culture* sebagai warisan budaya tak benda ke UNESCO.

Kerangka Teori

Teori Pengambilan Keputusan

Keputusan merupakan hasil pemecahan suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan, pengambilan keputusan (*decision making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena sendainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil (Dagun, M. Save, 2006).

Adapun teori pengambilan keputusan dalam politik luar negeri suatu negara serta penjelasan bagaimana suatu keputusan tersebut dapat terjadi. Para pembuat keputusan melakukan pilihan (seleksi) dari berbagai alternatif yang tersedia. Pembuatan keputusan meliputi upaya rekonsiliasi tujuan yang saling berlawanan, dan merupakan upaya menyesuaikan aspirasi sarana yang tersedia dan mengakomodasi berbagai tujuan yang berbeda dengan lainnya (Mohtar Mas’Oed, 1989).

Menurut Graham T. Allison dalam buku Eby Hara, dalam menganalisis suatu proses kebijakan luar negeri dapat menggunakan *rational policy model* (model aktor rasional). Proses kebijakan yang secara teoritik dipengaruhi oleh faktor politik domestik dan eksternal internasional. Allison membuat kajian politik luar negeri yang revolusioner karena dianggap menantang asumsi rasionalisme dalam politik luar negeri yang mengikuti prinsip-prinsip ekonomi dan sedikit banyak dianut juga oleh realisme dalam menjelaskan politik luar negeri suatu negara (Hara, A Eby, 2011). Dalam asumsi rasionalisme, tindakan suatu negara dianalisis dengan asumsi bahwa negara mempertimbangkan semua pilihan dan bertindak secara rasional untuk memaksimalkan keuntungan. Politik luar negeri dilihat sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional. Bagi Allison, analisis rasional yang disebut “Model Aktor Rasional” mendasarkan diri pada imajinasi karena tidak mendasarkan analisis pada fakta empirik yang sering di sebut melanggar prinsip hukum *falsifiability*.

Graham T Allison dalam P Anthonius Sitepu, yang menyatakan terdapat tiga model pengambilan keputusan dalam politik luar negeri, antara lain (Sitepu, P. Anthonius, 2011):

1. Model Aktor Rasional

Dalam model ini pembuatan keputusan politik luar negeri menekankan pada suatu proses intelektual yaitu tahap penentuan tujuan, opsi dan pilihan keputusan. Model pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah. Keputusan yang telah dibuat adalah suatu pilihan rasional yang telah didasarkan pada pertimbangan yang rasional/ intelektual dan kalkulasi untung rugi. Dalam model ini digambarkan bahwa untuk melakukan pilihan-pilihan dan alternatif para pembuat keputusan menggunakan kriteria “optimalisasi hasil”.

2. Model Proses Organisasi

Model ini lebih menekankan suatu proses pengambilan keputusan merupakan suatu proses mekanisme yang melewati tahapan, prosedur, dan mekanisme organisasi dengan prosedur kerja baku (*standard operating procedure*) yang telah berlaku. Sebuah keputusan yang telah ditetapkan dipandang sebagai *output* organisasi yang telah mempertimbangkan tujuan, sasaran, dan skala prioritas organisasi.

3. Model Birokrasi Politik

Model yang menekankan bahwa suatu proses pengambilan keputusan dirumuskan oleh berbagai aktor, kelompok, dan pihak yang berkepentingan melalui proses kepentingan tarik menarik, tawar menawar, saling mempengaruhi dan kompromi antar *stake holders* terkait. Keputusan yang telah ditetapkan merupakan proses *resultan* politik yang melewati delibrasi yang panjang dan kompleks.

Dalam model aktor rasional, negara digambarkan sebagai sebuah aktor individu rasional, memiliki pengetahuan yang sempurna terhadap situasi dan mencoba memaksimalkan nilai dan tujuan berdasarkan situasi yang ada. Berbagai tindakan negara-negara dianalisis dengan asumsi bahwa negara-negara mempertimbangkan semua pilihan dan bertindak rasional untuk memaksimalkan keuntungan. Dalam proses pembuatan kebijakan, pemerintah dihadapkan dengan berbagai pilihan kebijakan dimana masing-masing pilihan kebijakan tersebut memiliki konsekuensi. Negara sebagai aktor rasional akan memilih alternatif kebijakan yang memiliki konsekuensi paling tinggi (menguntungkan) dalam memenuhi tujuan yang ingin dicapai (*goals and objectives*) (Hara, A Eby, 2011).

Negara sebagai aktor utama harus dapat mengambil keputusan secara rasional dengan menimbang untung dan rugi yang akan di peroleh setelah keputusan di ambil. Keamanan nasional dan kepentingan nasional merupakan prinsip utama dan tujuan strategis dalam menyusun kebijakan luar negeri. Proses pembuatan kebijakan luar negeri dilakukan oleh aktor yang mana masing-masing berperan sebagai pemain. Hubungan antar aktor secara umum digambarkan dalam proses tarik ulur satu sama lain (*pulling and hauling*). Kebijakan luar negeri dipahami sebagai *political outcomes*. Menurut Allison *outcomes* bukanlah penyelesaian yang dipilih oleh para aktor tetapi merupakan hasil dari kompromi, koalisi dan kompetisi antar aktor.

Dari ketiga model pengambilan keputusan diatas, penulis menggunakan model Aktor Rasional yang berorientasi pada pemerintah sebagai pembuat keputusan. Seperti yang telah dijelaskan pengambilan keputusan didasarkan pada pertimbangan yang rasional / intelektual dan kalkulasi untung rugi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif yaitu bertujuan untuk menjelaskan mengenai Alasan Pemerintah Singapura Dalam Pengusulan *Hawker Culture* Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Ke UNESCO pada tahun 2018 hingga tahun 2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur pustaka serta media internet melalui situs-situs yang valid, jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas. Dengan teknik analisis data kualitatif yakni menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya yang memiliki keterkaitan yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Faktor Internal

Hawker Culture telah menjadi warisan hidup sehari-hari, warisan budaya Singapura adalah warisan yang dinamis, berkembang dan terus diperbaharui, diciptakan oleh individu, kelompok, dan masyarakat sebagai respon terhadap lingkungan mereka, interaksi dengan alam dan sejarah, dan perubahan dengan gaya hidup masyarakat Singapura dan bersifat permanen. Budaya yang memiliki banyak fungsi menyediakan makanan yang higienis, menjadi tempat untuk berinteraksi sosial, dan lainnya.

Pada 27 Maret 2019, Singapura secara resmi mengajukan *Hawker Culture* ke Daftar Representatif budaya tak benda Sebagai Warisan Budaya UNESCO. Dalam pengajuannya diserahkan oleh tiga organisasi yang juga ikut dalam mendorong pemerintah Singapura dalam menominasikan *Hawker Culture* ke UNESCO, yaitu *National Heritage Board* (NHB), *National Environment Agency* (NEA), dan *The Federation of Merchants 'Asosiasi Singapura* (FMAS).

Selanjutnya pemerintah Singapura membentuk komite nominasi yang dibentuk berdasarkan dari perwakilan serta pemangku kepentingan dari berbagai sektor, termasuk perwakilan dari jajanan di *Hawker Culture*, akademisi, mitra masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lembaga pemerintah lainnya. Komite telah memberikan saran dan masukan yang berharga dalam pengajuan dokumen untuk nominasi ke UNESCO, sedangkan untuk serangkaian diskusi kelompok dilakukan oleh akademisi, pakar warisan, pemuda, pratisi budaya, anggota masyarakat dan lain-lain.

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh NEA pada tahun 2018, menghasilkan (nea.gov.sg/media, 2020):

- (a) responden memiliki rasa sangat puas terhadap pusat jajanan,
- (b) Keterjangkauan, kualitas makanan dan lingkungan jajanan
- (c) Kemudahan yang penting,
- (d) Tempat makan yang sering dikunjungi pada bulan tertentu,
- (e) Responden tua dan Muda,
- (f) Pusat pedagang sebagai ruang komunitas,
- (g) Pandangan tentang budaya pedagang Singapura,
- (h) Pengembalian nampun di pusat jajanan.

Dalam faktor internal ini setiap aktor menunjukkan kemampuannya untuk menjadikan *hawker culture* sebagai bagian dari budaya tak benda untuk di akui UNESCO, pertimbangan mengenai nominasi ini berasal dari survei yang dilakukan serta antusiasme masyarakat Singapura. Pemerintah Singapura juga memastikan bahwa alasan dijadikan *hawker culture* sebagai bagian budaya karena menjadi "ruang makan komunitas" di mana orang-orang dari berbagai latar belakang berbagi pengalaman bersantap sambil sarapan, makan siang, dan makan malam. Orang dapat melihat

makanan yang baru disiapkan di kios jajanan dan mendengar pertukaran multi-bahasa yang dibuat saat makan dalam suasana yang hidup.

Pusat jajanan khas terdiri dari banyak kedai makanan dan minuman, dan area tempat duduk umum. Bersantap di pusat jajanan adalah pengalaman khas Singapura, memungkinkan seseorang untuk merasakan berbagai macam makanan dan minuman multikultural dengan harga terjangkau. Umum bagi orang dan bahkan orang asing untuk makan dan berinteraksi di meja yang sama terlepas dari perbedaan agama atau pola makan (roots.sg, 2020).

Perdana Menteri Lee berkata kembali “dengan diakuinya *Hawker Culture* akan membantu melindungi dan mempromosikan budaya unik ini untuk generasi mendatang serta dunia internasional akan mengetahui tentang budaya yang dimiliki Singapura”.

B. Faktor eksternal

Alasan menjadikan *hawker culture* sebagai budaya tak benda juga ditemukan karena faktor eksternal yang dimana menurut pemerintah Singapura *hawker culture* sudah memberikan peningkatan pendapatan dan diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan. *hawker culture* dari tahun 2014 hingga 2018 yang menunjukkan pertumbuhan terus meningkat.

Dalam dokumen nominasi pengusulan budaya tak benda yaitu *hawker culture* Singapura ke UNESCO menyoroti beberapa karakteristik dari budaya *hawker*, beberapa karakteristik tersebut antara lain (nea.gov.sg, 2020): Pusat jajanan sebagai ruang makan komunitas untuk semua orang, Penguasaan keterampilan pedagang kaki lima merupakan pembawa praktik kuliner jajanan, Cerminan masyarakat multikultural Singapura, Budaya yang berkembang di lingkungan perkotaan. Dari karakteristik ini dapat dilihat bahwa *hawker culture* sudah menjadi bagian dari budaya makan bahkan keberagaman di Singapura.

Pada tahun 2019 Singapura negara atau kota dengan urutan pertama dari 50 negara kota (ceoworld.biz, 2019). Penilaian dibuat oleh *Indeks Street Food City* 2019 dalam rangka melihat serta menunjukkan jajanan yang memiliki keunggulan di setiap negara, melalui 4 parameter yakni:

- (a) Jumlah pedagang kaki lima,
- (b) Keterjangkauan,
- (c) jumlah pengalaman makanan jalanan dan,
- (d) kebersihan makanan.

Dengan adanya pengakuan terhadap *hawker culture* Singapura bergabung kedalam dan berpartisipasi dalam meningkatkan budaya melalui promosi budaya negara Singapura. Selain itu, dengan adanya pengakuan dunia internasional budaya akan mendapat perlindungan sesuai dengan pengamanan yang tertera dalam konvensi UNESCO, pengamanan tersebut berupa memastikan kelestarian terhadap warisan budaya tak benda, termasuk segala identifikasi, dokumentasi, penelitian, *preservasi*, perlindungan, pemajuan, peningkatan penyebaran, khususnya mulai dari bidang pendidikan, formal ataupun nonformal, serta *revitalisasi*, dari berbagai aspek warisan budaya tak benda.

Pemerintah meyakini dengan ditetapkannya *hawker culture* di Singapura juga dapat berimbas pada pendapatan negara dan juga pendapatan dari kuliner Singapura yang beraneka ragam budaya di dunia yang dapat menjadi daya tarik wisata yang potensial. Sepanjang tahun, pemerintah Singapura telah menyadari potensi besar ini sebagai kontributor penting bagi industri pariwisata serta perekonomian negara. Makanan dianggap sebagai daya tarik wisata yang berharga dan utama di Singapura.

Kesimpulan

Pada tahun 2018, pemerintah Singapura mengumumkan secara publik dalam menominasikan salah satu budaya makan tradisional Singapura yakni *hawker culture* ke UNESCO. *Hawker Culture* merupakan budaya yang telah berkembang dan berevolusi dari budaya jajanan pinggir jalan Singapura dan terus mengalami perkembangan menjadi budaya jajanan pusat kota, *Hawker Culture* memiliki karakteristik budaya yang diakui oleh UNESCO dan juga hal ini yang menjadikan alasan pemerintah Singapura untuk menominasikan *Hawker Culture* menjadi bagian dari budaya negara mereka.

Dalam teori pengambilan keputusan terdapat model aktor rasional yang memberikan Pemerintah Singapura alasan atas keputusannya untuk menjadikan *hawker culture* sebagai budaya tak benda nya, hal ini kemudian terbagi menjadi dua yaitu alasan dalam faktor internal dan eksternal.

Alasan internal pemerintah Singapura yaitu:

- 1) *Hawker culture* Menjadi pusat jajanan makan komunitas untuk semua orang.
- 2) Banyaknya dukungan dari berbagai komunitas dan masyarakat Singapura mengenai budaya makan *hawker culture*.
- 3) Pemerintah melihat bahwa *hawker culture* merupakan cerminan masyarakat multikultural Singapura.

Sedangkan untuk alasan eksternal dari pemerintah Singapura adalah karena *hawker culture* sudah banyak dikenal didunia sebagai pusat jajanan di Singapura, selain itu dukungan dari faktor eksternal ini juga diberikan oleh *Indeks Street Food City*, yang menilai bahwa *hawker culture* Singapura memiliki, Jumlah pedagang kaki lima yang banyak, Keterjangkauan harga yang pas bagi wisatawan mancanegara, jumlah makanan jalanan yang juga banyak serta didukung dengan penilaian kebersihan makanan dan tempat makan yang baik.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan pemerintah Singapura semakin tertarik dengan menjadikan *hawker culture* sebagai bagian dari budaya tak benda yang dimilikinya, karena tidak menunjukkan kerugian bagi pemerintah Singapura, sehingga, Pada tahun 2019 pemerintah Singapura secara resmi mulai menominasikan budaya *hawker culture* sebagai warisan budaya tak benda ke UNESCO.

Daftar Pustaka

- ‘Hawker Culture’ Dinominasikan Singapura ke UNESCO, Malaysia Protes Keras. Tersedia di <https://m.detik.com/food/info-kuliner/d-4185967/hawker-culture-dinominasikan-singapura-ke-unesco-malaysia-protos-keras>.
- Allison, Graham T.1971. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company. Dalam Hara, A Eby. 2011. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri: dari Realisme sampai Konstruktivisme*. Bandung: Nuansa.
- Characteristics of Hawker Culture in Singapore. Tersedia di <https://www.nea.gov.sg/docs/default-source/default-document-library/annex-a-characteristics-of-hawker-culture-in-singapore.pdf>.
- Dagun, M. Save, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, LPKN), 2006, hlm. 185
- Hawker Culture in Singapore, *History of Hawker Culture in Singapore*. Tersedia di <https://www.oursgheritage.sg/hawker-culture-in-singapore/>.
- Hawker Culture. Tersedia di <https://www.roots.sg/learn/resources/ich/hawker-culture>.

- High Majority Of Patrons Satisfied With Hawker Centres. Tersedia dalam <https://www.nea.gov.sg/media/news/news/index/high-majority-of-patrons-satisfied-with-hawker-centres>.
- Kiribati and Singapore join the 2003 Convention!*. Tersedia di <https://ich.unesco.org/en/news/kiribati-and-singapore-join-the-2003-convention-00276>.
- Mohtar Mas'Oed. 1989, Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi. (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial-Universitas Gadjah Mada), hlm.119.
- Ranked: The World's 50 Best Cities For Street Food-Obsessed Travellers, 2019. Tersedia di <https://ceoworld.biz/2019/09/30/ranked-the-worlds-50-best-cities-for-street-food-obsessed-travellers-2019/>.
- Singaporeans Explain Why Their Food Hawker Culture Merits*. Tersedia dalam <https://www.scmp.com/lifestyle/food-drink/article/2165842/singaporeans-explain-why-their-food-hawker-culture-merits>.
- Sitepu, P. Anthonius, Studi Hubungan Internasional. Jakarta: Graha Ilmu. Cetakan Pertama, 2011, Hal 68-69 Hal 94-106
- UNESCO bid not about claiming ownership of hawker culture: NHB. Tersedia di <https://www.channelnewsasia.com/news/singapore/unesco-singapore-hawker-culture-submit-nomination-11387576>. Diakses pada 24 November 2019